



Semiotika Batik Motif Weton Indonesia karya Omah Kreatif Dongaji dengan Pendekatan Charles S. Peirce

Alifia Zahra Khoirunisa^{1*}, Muhajirin²

Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur Depok, Sleman, 55281,
Indonesia

*Corresponding Author: alifiazahra@uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotika batik Weton Indonesia karya Omah Kreatif Dongaji berdasarkan pendekatan Charles S. Peirce. Jenis penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis menurut teori Pierce. Motif-motif batik Weton memiliki makna masing masing dalam penggambarannya yang menampilkan motif batik Weton Indonesia, hal itu merupakan bentuk bahasa yang divisualkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penciptaan motif batik Weton oleh Rumah Kreatif Dongaji adalah bentuknya yang dapat mewakili simbol keagamaan dan juga proses perekonomian masyarakat Yogyakarta. Motif Weton digambar secara paradigmatis dan komposisi dari sudut pandang pencipta yang mengambil motif utama sebagai *point of interest* (pusat perhatian menggambarkan motif burung enggang dan peta Indonesia sebagai pendukung). Pertimbangan makna keseimbangan dan komposisi yang digunakan menjadikan salah satu daya tarik tersendiri.

Kata Kunci: batik Weton, Caharles S. Peirce, semiotika

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the semiotics of Indonesian Weton batik by Omah Kreatif Dongaji based on Charles S. Peirce's approach. This type of research is descriptive qualitative and sampling is done purposively and snowball. Collection technique with triangulation (combined). The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique using an analytical approach according to Pierce's theory. Weton batik motifs have their own meaning in their depiction which displays Indonesian Weton batik motifs, this is a form of visualized language. The results of the study reveal that the creation of the Weton batik motif by the Dongaji Creative House is a form that can represent religious symbols and also the economic processes of the Yogyakarta people. Weton motifs are drawn in paradigmatic and compositional terms from the point of view of the creator who takes the main motif as a point of interest (the center of attention depicts the hornbill motif and a map of Indonesia as a support). Consideration of the meaning of balance and composition used makes it one of its own attractions.

Keywords: batik Weton, Caharles S. Peirce, semiotics

Riwayat artikel

Dikirim:
5 Juli 2022

Diterima:
8 September 2022

Dipublikasikan:
30 Desember 2022

Sitasi:

Khoirunnisa. A. Z and Muhajirin (2022). Semiotika Batik Motif Weton Indonesia karya Omah Kreatif Dongaji dengan Pendekatan Charles S. Peirce. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 1(2): 147-158.

PENDAHULUAN

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Sejak saat itu, 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Setelah ditetapkannya batik sebagai warisan budaya oleh UNESCO, diikuti dengan Keputusan Presiden pada tanggal 2 Oktober 2009 yaitu penetapan Hari Batik Nasional yang menunjukkan apresiasi dan penghargaan terhadap batik sebagai warisan budaya asli Indonesia (Hakim, 2018). Literatur Eropa menyatakan bahwa teknik batik pertama kali diceritakan dalam buku *History of Java* yang ditulis oleh Sir Thomas Stamford Raffles (Raffles, 1817). Ia pernah menjadi Gubernur Jenderal Inggris di Jawa. Pada tahun 1873 seorang saudagar Belanda yang bernama Van Rijekevorsel memberikan selempang batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam (Hariyanto & Hartanto, 2021). Sewaktu dipamerkan di *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900, batik Indonesia tersebut memukau publik dan para seniman. Sekarang batik dianggap sebagai ikon budaya penting di Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat bangga mengenakan batik sebagai busana kasual maupun formal yang dapat digunakan dalam beragam acara (Insani, 2018).

Batik Indonesia bukan hanya mengekspresikan keindahan visual sekaligus filosofi dan pengalaman spiritual. Secara etimologis, disebut batik karena proses pembuatannya digambar pada kain secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam dan diolah secara khusus. Batik dengan motif khusus memiliki filosofi dan corak khas dan sejarah panjang dalam penciptaannya. Pengertian batik dalam *Kawruh Ambathik* (1928) berasal dari bahasa Jawa *ambathik*, artinya menuliskan atau menorehkan titik-titik halus, lembut, yang mengandung keindahan dalam merangkai pada kain dari penggambaran motif hingga pelorodan (Widodo, Soekarba, Kusharjanto, 2021). Berdasarkan data dan fakta sejarah tentang adanya batik di Indonesia, batik telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam peristiwa penting maupun rutinitas harian seperti halnya untuk menggendong bayi, simbolisasi acara pernikahan, upacara duka, hiasan rumah, acara kenegaraan dan sebagainya (Hakim, 2018).

Awal kelahiran batik sebagai produk seni *adiluhung* diwarnai dengan simbol-simbol keraton (Wulandari, 2022). Penggunaannya pun seperti masih terbatas didominasi oleh kalangan keraton. Tapi akibat pergeseran waktu, batik pun kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan secara luas (Kartika, dkk., 2020). Dewasa ini, penggunaan batik sudah mulai memasyarakat. Batik digunakan tidak hanya dalam upacara adat, namun juga dalam keseharian. Baju-baju yang bermotif batik banyak bermunculan, hingga saat ini banyak sekali tempat-tempat khusus yang menjual batik, mulai dari batik yang benar-benar sakral dan murni, hingga batik modifikasi yang diaplikasikan dalam pakaian sehari-hari. Upaya membuat kain batik dengan beragam motif dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Bukan hanya ragam hias yang disesuaikan, tetapi bahan material pembuatan kain batik juga mengalami banyak keragaman. Misalnya, saat ini para pengrajin kain batik menggunakan benang sutra untuk mendapatkan kain yang lebih ringan dan lebih mudah disesuaikan untuk berbagai keperluan (Team, 2022; Hendrawati, 2021). Penggunaan batik mengalami perkembangan tidak hanya untuk sandang, sarung bantal, gordyn, dan seprei pun juga menggunakan kain batik.

Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia dalam rangka melestarikan batik sebagai kekayaan budaya Indonesia. Batik dibentuk dari keragaman seni ragam hias dan warna dan dibuat dengan proses pencelupan rintang dengan lilin batik (Prasetyo, 2016). Alat yang digunakan yaitu canting untuk membuat motif, lilin malam yang dicairkan, kompor dan panci untuk membakar, kain mori serta gawangan tempat menyempirkan kain (Hermandra, 2022). Teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik. Pekerjaan persiapan meliputi segala pekerjaan pada kain mori hingga siap dibuat batik seperti *nggirah/ngetel* (mencuci), *nganji* (menganji), *ngemplong* (seterika, kalendering). Proses membuat batik meliputi pekerjaan pelekatan lilin batik pada kain untuk membuat motif, pewarnaan batik (celup, colet, lukis/painting, printing), dan penghilangan lilin dari kain (Soesanto, 1980). Pembuatan motif batik dilakukan secara tulis tangan dengan canting tulis (batik tulis), menggunakan cap dari tembaga disebut batik cap, membuat motif pada mesin printing (batik printing), dibordir disebut batik bordir, serta dibuat dengan kombinasi kombinasi beberapa cara

tersebut. Ditinjau dari jenis motif produk batik, baik produk batik motif klasik, tradisional, maupun modern dan kontemporer, masih diproduksi hingga saat ini (Murtihadi, 1990).

Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Pada dasarnya pembuatan motif batik terinspirasi dari flora dan fauna atau kekayaan alam daerah tertentu yang digambarkan pada lembaran kain, kemudian diproses dan dijadikan sebagai bahan sandang yang memberikan ciri khas daerah tertentu. Motif-motif batik tersebut antara lain motif hewan, tumbuhan, manusia, geometris, dan motif lain. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang (Trixie, 2020). Pulau Jawa memiliki beberapa motif batik khas etnis atau budaya daerah setempat. Beberapa motif batik Jawa yang sudah dikenal saat ini antara lain: *alas-alasan*, *empurit*, *anggur*, *gurdho latar kembang*, *gurdho pisang bali*, *kokroso*, *kukilo latar kambil secuil*, *merak lung-lungan*, *parang kancing ceplok kupu*, *sekar jagad*, *sekar nyamplung*, *sido asih*, *sido mulyo*, dan lain-lain (Hardiyanto, dkk., 2019). Motif-motif batik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah letak geografis, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan dan adat, serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna. Misalnya daerah pesisir akan menghasilkan batik dengan motif yang berhubungan dengan laut, begitu pula dengan yang tinggal di pegunungan akan terinspirasi oleh alam sekitarnya (Apriliyanto, 2019).

Yogyakarta merupakan salah satu daerah dimana seni kerajinan batik Jawa dilahirkan. Pada jaman dahulu, batik merupakan karya yang sangat *prestigious*, sehingga hanya orang-orang tertentu di lingkungan kraton Yogyakarta saja yang boleh memakainya (Kuswadi, 1981). Seiring perkembangan zaman, batik Yogya dapat dipakai oleh seluruh masyarakat bahkan sampai ke mancanegara. Kain batik yang identik dengan kain Nusantara berkembang menjadi industri modern. Sebagai konsekuensinya, batik dituntut mengikuti perkembangan mode dan tuntutan pasar. Perkembangan batik yang mengikuti perkembangan zaman menunjukkan dinamika beragam. Masyarakat juga tidak ketinggalan untuk memanfaatkannya sebagai peluang bisnis. Hal ini sangat beralasan karena pangsa pasar batik saat ini begitu besar dan memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan jika dikelola dengan baik. Besarnya permintaan batik dari masyarakat mempengaruhi perkembangan motif dan ragam batik tradisional. Bentuk dan motif batik berevolusi menjadi bentuk-bentuk yang mempesona, sesuai dengan tuntutan jaman dan aspirasi semua lapisan masyarakat. Salah satu pengembangan usaha batik dan motif batik yang sangat menarik perhatian adalah Rumah Kreatif Dongaji.

Rumah Kreatif Dongaji merupakan *home industry* yang bergerak dalam bidang kriya tekstil. Rumah Kreatif Dongaji sebagai industri batik berdiri sejak tahun 2012. Rumah Kreatif Dongaji memproduksi berbagai macam jenis batik. Salah satu jenis batik yang dihasilkan adalah berupa Canting Batik Cap Kertas. Produk Canting Batik Cap Kertas dari Rumah Kreatif Dongaji telah dapat menembus pasar internasional, antara lain India, Australia, dan Amerika Serikat. Salah satu daya pemikat yang menjadi ciri khas dari Rumah Kreatif Dongaji yaitu motif batik Weton. Weton dijadikan sebuah motif oleh Rumah Kreatif sebagai ide dasar pembuatan motif. Motif batik Weton menjadi batik yang mengangkat nilai kebudayaan jawa yang dikemas menjadi lebih trendi dan menarik. Oleh sebab itu dalam rangka untuk pengembangan motif batik, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam tentang motif batik Weton tersebut.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (sesuai dengan kebutuhan) dan *snowball* (pengumpulan data secara lebih mendalam), teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis menurut teori Pierce. Pierce mengemukakan teori segitiga

makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant* (Rorong, 2019). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat) (Sujarweni, 2014). Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya mewujudkan sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuelitas atau kausal, contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dariseseorang atau binatang yang telah lewat disana, ketkan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah symbol-simbol. Tidak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik (Rorong, Rovino, Prasqillia, 2020).

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai konsep dan motif batik membutuhkan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini berdasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan adanya sejumlah data primer dari subyek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang ada pada saat sekarang, serta memusatkan pada masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini merupakan pendekatan yang memusatkan suatu unit penyelidikan saja, sebagai suatu kasus yang diselidiki secara intensif sehingga menghasilkan gambaran longitudinal, yakni dari hasil penyimpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu. Analisis semiotika milik Pierce menggunakan model tanda triadic atau trikotomis dengan proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik atau unsur yaitu representamen, objek, dan interpretan. Pierce (dalam Noth, 2006: 42) memaparkan bahwa suatu tanda atau representamen merupakan sesuatu yang mengacu pada seorang atas sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Penulis bertujuan mendefinisikan batik Weton khususnya batik Weton Indonesia dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penamaan hari-hari Jawa atau yang dikenal dengan pasaran merupakan salah satu perhitungan yang dipenuhi makna filosofis. Penyebutan nama-nama pasaran ini ternyata tidak lepas dari falsafah dasar masyarakat Jawa, yakni *sedulur papat lima pancer*. Pedoman hidup masyarakat Jawa ini bermanifestasi dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Jawa, tak terkecuali dalam caranya menandai dimensi waktu. Masyarakat Jawa memiliki lima jumlah pasaran, yaitu *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage* dan *Kliwon* (Fitriani, dkk., 2019). *Weton* merupakan tanggal kelahiran menurut penghitungan Kalender Jawa. Disebutkan bahwa *weton* juga merupakan penggabungan antara Kalender Islam dan lima hari *pasaran* Jawa yang menunjukkan hari kelahiran seseorang. Makna yang terkandung dalam *weton* menggambarkan karakter seseorang. Masyarakat Jawa juga menganggap *weton* menjadi salah satu penentu hari baik dalam mengadakan sebuah hajatan (Suraida, Supandi, Prasetyowati, 2019). *Wuku* merupakan bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa dan Bali yang berumur tujuh hari (satu pekan). Siklus *wuku* berumur 30 pekan atau 210 hari, dan masing-masing *wuku* memiliki nama tersendiri. Perhitungan *wuku*, yang dalam bahasa Jawa disebut *pawukon*, masih digunakan di Bali dan Jawa terutama

untuk menentukan 'hari baik' dan 'hari buruk'. Dalam bahasa Bali, *weton* disebut *oton/otonan*. Bayi yang berusia satu siklus *wuku* (210) hari disebut 1 *oton*.

Konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancar* yang memiliki hubungan yang erat dengan semesta (jagad besar/makromos). Pengertian makromos, pasaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pasaran legi bertempat di Timur, yang mengandung unsur udara dan memancarkan cahaya putih. Pasaran *pahing* bertempat di Selatan, yang mengandung unsur api dan memancarkan cahaya merah. Pasaran *pon* bertempat di Barat, yang mengandung unsur air dan memancarkan cahaya kuning. Pasaran *wage* bertempat di Utara, yang mengandung unsur tanah dan memancarkan cahaya hitam. Lima pasaran Jawa mewakili falsafah *sedulur papat lima pancar* dalam pengertian mikrokosmosnya pula. Pasaran *legi* mengandung arti mamarti atau air ketuban. Pahing bermakna darah. Pon diartikan sebagai ari-ari. Wage dimaknai sebagai tali pusar. Dan pasaran kliwon bertempat di tengah-tengah perlambang sukma/jiwa sebagaimana *lima pancar* yang memancarkan cahaya panca warna. Yang dimaksud di sini adalah si *jabang bayi*. Hakikat pokok mengenai kesatuan konsep *sedulur papat lima pancar* dengan pasaran juga dijelaskan dalam dua serat yang terkenal di Jawa, yakni *Serat Pakuwon* dan *Serat Centhini* (Soenandar, 1985: 76-77).

Perjalanan menciptakan sebuah karya batik bisa dilihat dari komponen-komponen seperti kerangka motif dan tersusun menjadi sebuah satu kesatuan (Cahayani & Rahayu, 2021). Omah Kreatif Dongaji memiliki keunikan dalam pembuatan batik. Nurrohmad selaku pencipta dan pendiri mampu berinovasi dan mengangkat keunikan dalam pelestarian batik di Indonesia ini. Proses penciptaannya juga tak sekedar menstilisasi dari sebuah simbol atau bentuk yang Nurrohmad temui, namun melewati proses kajian mandiri yang di namakan Safari Ilmu.

Proses penciptaan motif batik Weton dan hitungan Weton yang di kaji oleh Nurrohmad tak hanya dalam angan dan menggunakan ilmu *titen*. Nurrohmad juga menggunakan literasi yang berada di Kalender Jawa dan buku-buku pendukung literatur Bahasa, dalam hal ini juga mendukung penghitungan batik Weton Indonesia. Awal mula penentuannya yaitu mengkaji *weton* menggunakan buku Kalender Jawa.

THE 200 YEAR PAWUKON CALENDAR

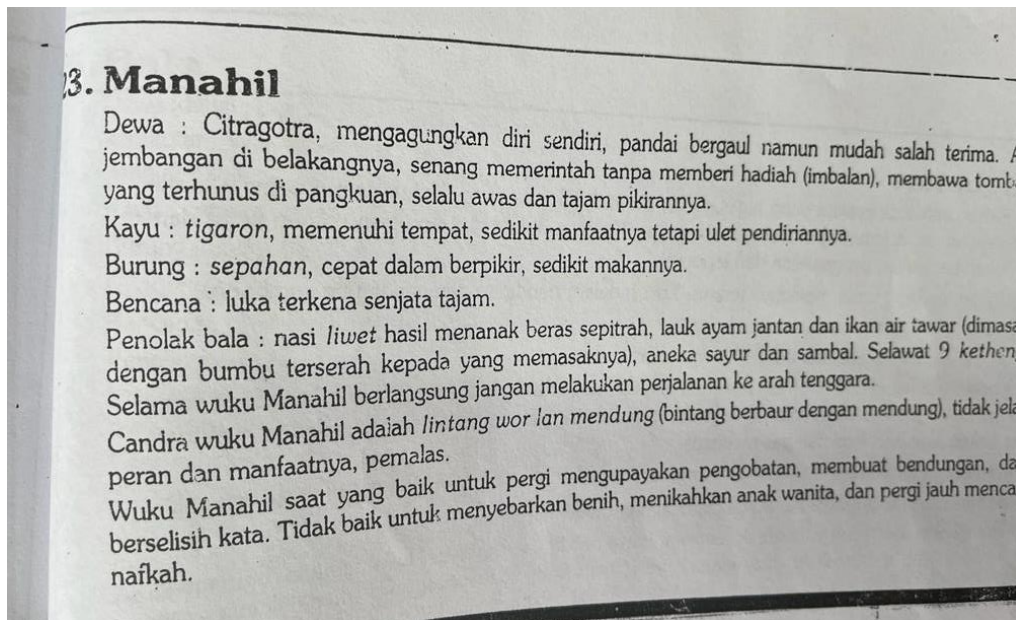
1945	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
Jan	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172
Feb	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200			
Mar	201	202	203	204	205	206	207	208	209	210	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
Apr	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	
May	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82
Jun	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	
Jul	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143
Aug	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174
Sep	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200	201	202	203	204	
Oct	205	206	207	208	209	210	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
Nov	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	
Dec	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86

Gambar 1. *Wuku* dilihat dari tanggal lahir seseorang

151	Wuye	Rabu	Legi	Kajeng	Menala	Uwas	Guru	Jagur
152	Wuye	Kamis	Pahing	Pasah	Sri	Mawulu	Yama	Gigis
153	Wuye	Jumat	Pon	Betheng	Laba	Tungle	Ludra	Kerangan
154	Wuye	Sabtu	Wage	Kajeng	Jaya	Aryang	Brama	Nohan
155	Manahil	Ahad	Kliwon	Pasah	Menala	Wurukung	Kala	Wogan
156	Manahil	Senin	Legi	Betheng	Sri	Paningron	Uma	Tulus
157	Manahil	Selasa	Pahing	Kajeng	Laba	Uwas	Sri	Wurung
158	Manahil	Rabu	Pon	Pasah	Jaya	Mawulu	Endra	Dadi
159	Manahil	Kamis	Wage	Betheng	Jaya	Tungle	Guru	Dangu
160	Manahil	Jumat	Kliwon	Kajeng	Menala	Aryang	Yama	Jagur
161	Manahil	Sabtu	Legi	Pasah	Sri	Wurukung	Ludra	Gigis
162	Manahil	Sabtu	Pahing	Betheng	Jaya	Uwas	Kala	Nohan
163	Prangbakat	Ahad	Pon	Kajeng	Menala	Mawulu	Uma	Wogan
164	Prangbakat	Senin	Wage	Pasah	Sri	Tungle	Sri	Tulus
165	Prangbakat	Selasa	Kliwon	Betheng	Laba	Aryang	Endra	Wurung
166	Prangbakat	Rabu	Legi	Kajeng	Jaya	Wurukung	Guru	Dadi
167	Prangbakat	Kamis	Pahing	Pasah	Menala	Paningron	Yama	Dangu
168	Prangbakat	Jumat	Pon	Betheng	Sri	Uwas	Ludra	Jagur
169	Prangbakat	Sabtu	Wage	Kajeng	Laba	Mawulu	Brama	Gigis

Gambar 2. Weton tanggal lahir 17 Agustus 1945

Gambar 1. dan Gambar 2. menunjukkan wuku yang dilihat dari tanggal lahir seseorang, dalam artian disini menggunakan tanggal lahir Indonesia yaitu 17 Agustus 1945. Keterangan bisa dilihat pada keterangan tahun yang berada di pokok kiri yang menunjukkan tahun kelahiran yaitu tahun 1945. Pada baris atas menunjukkan tanggal kelagiran yang disini dapat dilihat Indonesia berada pada tanggal 17. Kemudian di lihat dalam kolom awal menunjukkan bulan lahir yang disini Indonesia lahir pada bulan Agustus. Dalam buku maka *wuku* yang di tunjukkan pada nomer 160.



Gambar 3. Wuku manahil


Gambar 3. Menunjukkan *wuku* yang terhitung dalam Kalender Jawa dihitung dan dibagi menjadi 210 hari, dalam pembagiannya dibagi dalam 30 hari yang menjadi siklusnya. Dalam hal ini Weton Indonesia berada di nomer 160 yang ada di Jumat Legi dengan wuku Manahil.

Batik Weton mengalami sebuah kajian dalam proses penciptaan, dalam hal ini dapat dibagi menjadi beberapa komponen penting yaitu motif burung enggang, trimino, teruntum, dan simbol

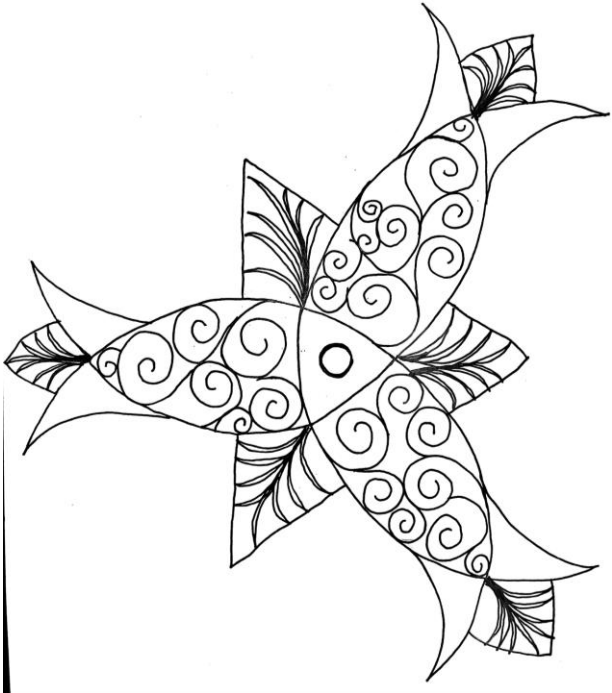
air, dan pelambangan warna hari. Berikut adalah makna motif batik Weton berdasarkan kajian teori Pierce.



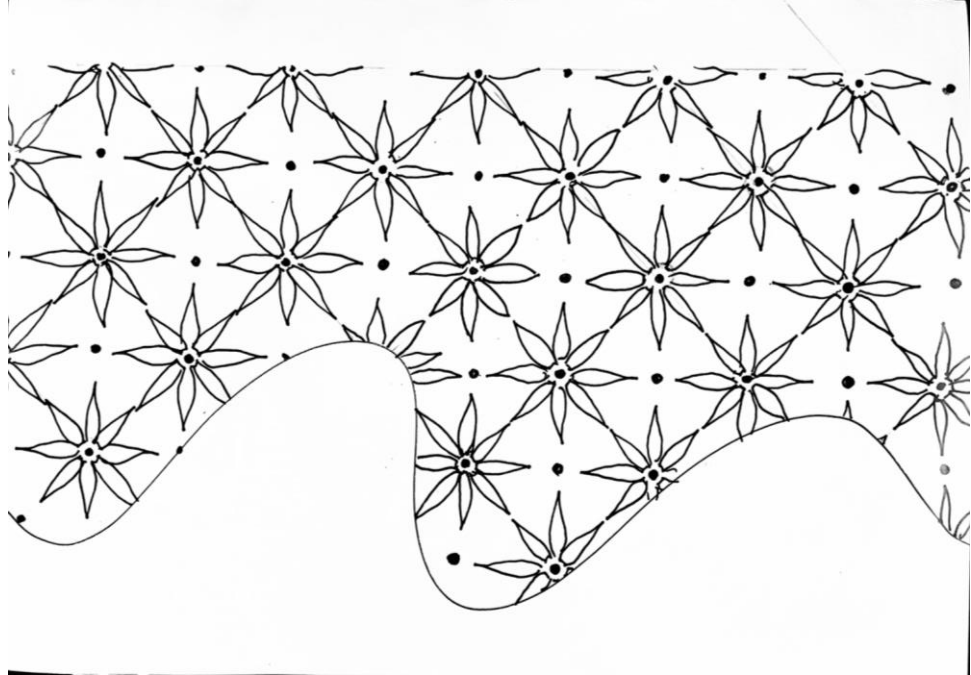
Tabel 1. Keterangan Motif Utama

Motif Utama	
<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Burung Enggang
<i>Interpretant</i>	Tanda gambar burung enggang yang memegang gendewo panah di kakinya menggambarkan kekuatan dan keperkasaan dalam mencapai tujuannya. Warna putih pada gambar burung enggang bermakna kesucian dan sifat pemaaf. Artinya dengan memiliki hati yang suci serta kesederhanaan dapat menambah keberanian dan sifat percaya diri untuk mencapai kekuasaan.


Tabel 2. Keterangan Motif Kedua

Motif Kedua	
<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Motif Trimino
<i>Interpretant</i>	Trimioa atau <i>iwak telu sirah sanunggal</i> , dengan simbol ikan digunakan menjadi media untuk menyampaikan pesan dakwah terutama ajaran tasawuf dimana menyesuaikan dengan laku spiritual kehidupan sehari-hari. Simbol ikan berbadan tiga kepala tunggal atau trimino ini, dari aspek sosial mengajarkan kebhinekaan. Betapa semua kita berbeda satu dengan lainnya, wujud dhohir kita tampak beraneka ragam, namun sesungguhnya semua mempunyai titik yang satu, semua adalah sama-sama sebagai hamba Tuhan. Bhineka Tunggal Ika.

Tabel 3. Keterangan Motif Ketiga

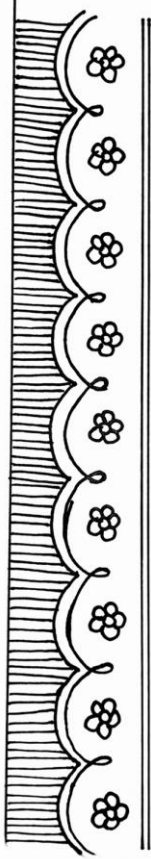
Motif Ketiga	
<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Motif Teruntum
<i>Interpretant</i>	<p>Motif batik Truntum dapat dikenali dari ragam hias berupa bunga-bunga yang tengah bermekaran yang tersusun rapi dan geometris. Bunga Tanjung ditempatkan sebagai pusat dalam motif yang dilingkupi oleh bintang dan dibingkai dengan belah ketupat. Hal tersebut secara makna akan harapan dari kondisi yang dialami sang istri dalam kesendirian dan kekosongan hati. Makna filosofisnya adalah bahwa dalam segala usaha kita selalu dijaga oleh saudara lahir kita. Kepercayaan Jawa oleh sebagian penganut kebatinan Kakang kawah adi ari-ari adalah saudara yang menjaga secara tak kasat mata. Ia selalu ada dalam dimensi ruang dan waktu dimana kita berada. Penyatuan dengan tuhan atau sebagai pribadi hamba yang memiliki kelemahan. Warna biru tua melambangkan pribadi yang tenang, lembut, setia, dan ikhlas</p>

Tabel 4. Keterangan Motif Keempat

Motif Keempat	
<i>Sign</i>	

<i>Object</i>	Simbol Gelombang Air
<i>Interpretant</i>	Simbol gelombang air menunjukkan kekuatan yang dahsyat dalam mencapai tujuan. Karakter gelombang air kadang-kadang tenang, tetapi juga mampu menghasilkan kekuatan besar yang tidak terhingga.

Tabel 5. Keterangan Motif Kelima

Motif Kelima	
<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Simbol Air
<i>Interpretant</i>	Simbol air bermakna ketenangan, dingin, dan menyejukkan.

Pembahasan

Secara etimologis (Supriono, 2016: 173- 174) batik adalah sebuah proses penciptaan wastra dengan cara membubuhkan malam pada kain yang sudah diberi sketsa, dimana malam yang diterakan tersebut sketsa tersebut berfungsi sebagai perintang warna pada proses pewarnaannya. Kedekatan batik dengan kehidupan masyarakat Jawa telah menjadikannya sebagai bagian filosofi hidup yang tidak terpisahkan. Melalui kain batik, terlihat gambaran hidup masyarakat Jawa. Oleh karena itu, batik menjadi karya seni yang istimewa baik dari proses pembuatan, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, dan tata cara pemakaian.

Pemahaman tentang motif batik Weton merupakan gambaran sistem ekonomi di desa-desa pulau Jawa. Menurut Kalender Jawa, seminggu hanya terdiri dari lima hari yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage*, dan *Kliwon* yang disebut dengan *pancawara* (Kartini, 2013). *Pancawara* sering juga disebut *pasaran* karena ada beberapa pasar tradisional yang dibuka berdasarkan nama-nama hari tertentu. Misalnya Pasar Legi hanya buka pada hari Legi, Pasar Pon hanya buka pada hari Pon, begitu pun seterusnya. Motif batik weton terinspirasi dari proses pasaran yang bergantian ini.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi, melalui tanda-tanda yang ada pasti ada makna yang ingin disampaikan oleh pelaku komunikasi, dalam batik motif Weton pasti memiliki kualitas yang ada pada tanda, eksistensi dan norma didalamnya. Berdasarkan analisis

deskriptif diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *signs* yang ada pada batik motif Weton adalah burung enggang, trimino, truntum, dan air. Motif batik Weton burung enggang memiliki makna keperkasaannya, karena masyarakat Jawa sangat mengagumi burung yang dapat mengelilingi angkasa dan memiliki keberanian untuk mengarungi angkasa raya. Makna motif trimino adalah persatuan dalam kebhinekaan. Makna motif truntum adalah ketenangan dan berbakti pada Sang Pencipta, dan motif air bermakna kekuatan dahsyat, ketenangan, dan hati yang sejuk. Dominasi warna biru artinya tenang dan lembut, dan warna putih artinya suci dan pemaaf. Batik motif Weton hadir sebagai gambaran keperkasaan dan kegagahan seseorang, sekaligus sifat pemaaf dan tenang yang menyertainya. Sementara interpretasi warna yang terapat pada warna di dalam batik motif weton adalah sebagai berikut warna putih menginterpretasikan kesucian dan sifat pemaaf dan warna biru yang tenang.

Penciptaan motif batik Weton oleh Rumah Kreatif Dongaji adalah bentuknya yang dapat mewakili simbol keagamaan dan juga proses perekonomian masyarakat Yogyakarta. Motif batik Weton yang terdiri dari motif burung enggang, motif trimino, motif teruntum, motif gelombang air, dan motif symbol air memberikan penggambaran yang sangat praktis dengan memunculkan makna yang dapat dipahami melalui logika dan pengalaman hidup masyarakat Jawa. Pengalaman yang terus terjadi dan ditemui berulang kali memicu timbulnya pengetahuan untuk melengkapi kebiasaan yang telah dilakukan sebagai suatu pedoman pemilihan suatu objek atau lambang dalam menambah referensi motif batik. Melalui teori tanda dari Charles S. Peirce inilah peneliti melakukan pembenaran atas pemilihan objek atau lambang yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa. Alasan ini digunakan sebagai bukti kuat sekaligus referensi bahwa suatu motif batik hadir karena sudah melalui proses panjang dan tidak dibuat asal atau tanpa makna.

KESIMPULAN

Penggunaan metode semiotika Charles Sanders Peirce bahwa ikon, indek dan simbol harus jelas, sehingga dalam sebuah motif yang diambil sebagai gambaran dari semua objek penelitian, dapat dengan mudah dipahami dan dicerna oleh semua orang.

Motif-motif batik Weton memiliki makna masing masing dalam penggambarannya yang menampilkan motif batik Weton Indonesia, hal itu merupakan bentuk bahasa yang divisulakan. Motif Weton digambar secara paradigmatis dan komposisi dari sudut pandang pencipta yang mengambil motif utama sebagai *point of interest* (pusat perhatian menggambarkan motif burung enggang dan peta Indonesia sebagai pendukung). Pertimbangan makna keseimbangan dan komposisi yang digunakan menjadikan salah satu daya tarik tersendiri.

Hal utama yang menggambarkan batik Weton Indonesia ini sangat mudah di pahami masyarakat bahkan yang awam dengan batik tersebut. Pemahaman batik Weton langsung tentang ikon, indek dan simbol dari ide pesan dengan mudah dipahami tanpa harus menginterpretasikan secara mendalam.

Untuk lebih menggalakkan pengembangan motif batik terkait dengan weton, perlu dikembangkan motif batik weton untuk konsumsi generasi milenial yaitu terkait dengan weton yang menurut teori perbintangan yang sudah dikenal luas oleh para generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanto, G. (2019). Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif). *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 15(2), 133-154.
- Cahayani, W. A., & Rahayu, I. D. (2021). *Batik Histologi: Ekspresi Culturepreneurship Kedokteran*. Universitas Brawijaya Press.
- Fitriani, I. A., Somatanaya, A. A. G., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2019). Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan Pada Aktivitas Masyarakat Jawa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 94-104.

- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.
- Hardiyanto, D., Kristiyana, S., Kurniawan, D., & Sartika, D. A. (2019). Klasifikasi Motif Citra Batik Yogyakarta Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System. *Setrum: Sistem Kendali-Tenaga-Elektronika-Telekomunikasi-Komputer*, 8(2), 229.
- Hariyanto, A. M., & Hartanto, D. D. (2021). Program Community Engagement Pengembangan Motif Batik Lasem Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Batik Lasem. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(18), 9.
- Hendrawati, S., Ramadhan, R., Chaerunisa, N., & Limayucha, S. A. (2021). Pengenalan Perkembangan Batik Tedjo di Era Globalisasi. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1(4), 185-196.
- Hermendra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378-388.
- Insani, S. N. (2018). *Pesona Kain Batik Besurek di Bengkulu*. 4.
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2020). Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut. *Panggung*, 30(4).
- Kartini, P. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 135-146.
- Kuswadji. (1981). *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta.
- Murtihadi. (1990). *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noth, W. (2006). *Handbook of Semiotik*. Penerjemah: Abd. Syukur Ibrahim, Ed. Surabaya: Universitas Airlangga
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 51-60.
- Raffles, S. T. S. (1817). *History of Java*. London: Black, Parbury & Allen.
- Rorong, M. J. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *COMMED: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 90-107.
- Rorong, M. J., Rovino, D., & Prasqillia, M. N. (2020). Konstruktivisme Estetika Kaligrafi Batik Motif Lar (Analisis Semiotika dengan Perspektif Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Soenandar, H. (1985). *Filsafat Kejawan*. Yogyakarta: Yudhagama.
- Soesanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BBKB: Dept Perindustrian RI.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Suraida, S., Supandi, S., & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika pada perhitungan weton dalam tradisi pernikahan Jawa. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 172-176.
- Team, S. (2022). Digital Marketing dan Kesejahteraan Ekonomi bagi Pattennung Sabbe Desa Pakkanna Kabupaten Wajo. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(1).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Widodo, W., Soekarba, S. R., & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197-210.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.